

Kendala Yang Dihadapi Guru PAI: Analisis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam

Rio Hidayat¹, Junaidi²

¹²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail : riohidayat567@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan Islam di wilayah Bukittinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bertujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator, namun dalam pelaksanaannya kerap menghadapi kendala internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pengalaman dan tantangan guru secara mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, variasi kemampuan siswa, kurangnya penguasaan teknologi, serta kendala psikologis dan sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi solusi seperti perencanaan pembelajaran yang matang, pemilihan strategi dan metode yang tepat, serta pengelolaan kelas yang efektif. Dengan penguatan kompetensi guru dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan pendidikan secara holistik.

Kata Kunci: *Problematika Guru, Pendidikan Agama Islam, Pengajaran, Lembaga Pendidikan, Solusi Pendidikan*

Abstract

This study aims to analyze the problems faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in the learning process, especially in Islamic educational institutions in the Bukittinggi area. Islamic Religious Education is an educational system that covers all aspects of life, aims to form students who are noble, independent, and have high spiritual intelligence. Teachers have an important role as educators, mentors, and facilitators, but in its implementation they often face internal and external obstacles. This study uses a qualitative approach with a case study method to understand the experiences and challenges of teachers in depth. Data collection techniques include in-

depth interviews, classroom observations, and documentation. The results of the study indicate that the problems faced by teachers include limited learning facilities, variations in student abilities, lack of mastery of technology, and psychological and social obstacles. This study also identifies solutions such as mature learning planning, selection of appropriate strategies and methods, and effective classroom management. By strengthening teacher competence in cognitive, affective, and psychomotor aspects, it is hoped that the PAI learning process can run optimally and achieve educational goals holistically.

Keywords: *Teacher Problems, Islamic Religious Education, Teaching, Educational Institutions, Educational Solutions*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Melalui proses Pendidikan Agama Islam, siswa mengikuti proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam berperilaku, bersikap, dan beramal sholeh. Pendidikan penting bagi anak, terutama dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Kemampuan bersosialisasi bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan kecerdasannya bersikap di masyarakat. Anak yang memperoleh proses pendidikan, lebih bersikap empati, bersimpati, suka menolong, dan suka bekerjasama dengan orang lain. Anak yang memperoleh proses pendidikan dengan baik, lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadikan anak mandiri dalam menjalani kehidupannya, lebih mudah mengontrol emosi dan mandiri dalam mengatasi persoalan hidup. Hal ini terjadi karena melalui proses pendidikan anak dibimbing, dilatih, diajarkan, diarahkan, dan dibina oleh guru dan lingkungan sekolah dengan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan perilaku sehingga memiliki kekuatan fisik, ketangguhan akhlak, wawasan yang luas, kemampuan bekerja, memiliki pemahaman aqidah yang benar, dan bermanfaat bagi orang lain.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan menimbulkan perubahan dalam aspek kehidupan lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan bidang sosial budaya. Perubahan pada bidang pendidikan pada gilirannya akan berpengaruh pada guru sebagai pemegang peranan utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan senantiasa belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasannya. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang

siswa untuk berpikir dan bekerja atau melakukan sesuatu.

Guru dalam hal ini berperan mengayomi siswa yang sedang belajar dengan cara menjadi fasilitas belajar siswa, mengarahkan dan membimbingnya apabila siswa menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai pendidik dengan memberikan arahan dan motivasi, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi pembelajaran agama yang dibagi dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Aqidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, Quran Hadits, dan Bahasa Arab. Setiap mata pelajaran memiliki bidang kajian masing-masing, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Tujuan dari lima mata pelajaran tersebut adalah mencapai tujuan pendidikan agama Islam, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan ajaran Islam dengan benar mampu membentuk siswa sebagai generasi muda yang kuat dan mandiri, serta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang berlandaskan pemahamannya terhadap agama. Orang yang cerdas secara spiritual, selalu berusaha untuk mengarahkan setiap peristiwa dalam hidupnya berdasarkan ajaran agama. kecerdasan spiritual yang tinggi membentuk pribadi yang tenang, dan berpandangan luas untuk jangka panjang. Ia mampu menyelaraskan pikiran, perasaan dengan perbuatan, sebagaimana ia mampu menyeimbangkan antara dzikir, pikir, dan ikhtiar dalam hidupnya.

Peran guru penting dalam membantu anak mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, dan kemampuannya baik intelektual maupun sepirtual. Hal ini penting dalam rangka menjadikan anak memiliki kematangan emosional yang tinggi, terutama agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Permasalahan yang terjadi di masyarakat, guru aqidah akhlak sebagai profesional dituntut untuk mampu menjadi guru yang profesional dibidangnya dan juga mampu menjadi pembawa ajaran Islam sebagai sebuah amanah kepada siswa melalui lembaga pendidikan. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia.

Oleh karena itu, pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan. Keberhasilan guru, tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan afektif dan psikomotorik. Domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Kemampuan ini memiliki tingkatan yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan keterkaitan.

Lebih lanjut, dikatakan oleh Popham dan Baker bahwa: Aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif meliputi

kemampuan memperhatikan, merespon, menghayati nilai, mengorganisasikan, dan memperhatikan nilai atau seperangkat nilai. Aspek psikomotorik meliputi kemampuan persepsi, set atau kesiapan, respon terbimbing, responmekanistik, dan respon kompleks.

Ketiga kemampuan tersebut dapat dikembangkan oleh guru melalui proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Tanggungjawab terhadap perkembangan individu siswa menjadi bagian dari kehidupan guru sebagai pendidik. Perkembangan individu secara keseluruhan meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama. Keenam aspek tersebut harus dipahami guru sehingga dapat berupaya secara optimal agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memahami kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini akan fokus pada beberapa lembaga pendidikan Islam di wilayah Bukittinggi, Indonesia, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang problematika yang dihadapi. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, wawancara mendalam yaitu dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya observasi yaitu pengamatan langsung di kelas selama proses pembelajaran untuk melihat interaksi antara guru dan siswa serta kondisi pembelajaran. Dan yang terakhir ada dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen relevan, seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang berarti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti suatu persoalan yang belum dapat dipecahkan, yang juga dapat menimbulkan permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu dipecahkan menurut Sutan dalam Syibrani. Problematika guru adalah suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan atau masalah yang belum dapat dipecahkan atau diatasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai hasil yang diinginkan. Hambatan mungkin sering disadari ataupun tidak disadari oleh guru, baik yang bersifat psikologis, sosiologis dalam proses pembelajaran. Dari hal tersebut seorang guru mengalami problematika dalam pembelajaran yang akan menghambat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu faktor internal yang datang dari guru tersebut dan faktor eksternal dari luar seperti sarana prasarana

dan kondisi sekolah.

Macam-macam Problematika Guru

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari problem yang dihadapi oleh setiap guru, baik masalah tersebut datang dari dalam maupun dari luar. Adapun problematika guru yang berasal dari dalam yaitu masalah dari guru itu sendiri, baik yang dialami dalam rumah tangganya, di masyarakat dan dalam pergaulan sosial. Masalah lain dari dalam guru sendiri seperti, dalam pengetahuan dan keterampilan, masalah penyesuaian dengan lingkungan belajar yang juga mempengaruhi proses pembelajaran. Sering terjadi dalam proses pembelajaran guru membawa masalah rumah tangga ke dalam kelas, sehingga hal tersebut mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Pergaulan guru di masyarakat maupun dengan sesama guru di sekolah yang kurang baik, dapat mempengaruhi kinerja guru menjadi tidak profesional dalam mengajar. Keadaan guru yang malas, tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidangnya menajalankan tugas, hal tersebut juga menjadi problem dan menghambat kemajuan proses pembelajaran yang baik demi mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.

Terdapat problem yang datang dari luar guru adalah masalah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Siswa berasal dari 10 lingkup keluarga yang berbeda-beda, kemampuan dan cara berkembang yang berbeda. Terdapat siswa yang cerdas, siswa yang lamban, bersikap keras kepala, ada juga yang bersikap patuh dan taat terhadap gurunya. Sebagai guru mampu menghadapi dan berusaha mencari solusi dari problem yang dihadapi. Media pembelajaran yang tidak lengkap persediaannya. Pedoman Penatar Pekerti yang diterbitkan oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ada delapan manfaat media dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a) Penyampaian materi pembelajaran dapat menggunakan media yang sama.
- b) Proses interaksi dalam pembelajaran lebih menarik.
- c) Proses belajar lebih interaktif.
- d) Pemanfaatan waktu pembelajaran dengan maksimal.
- e) Dapat meningkatkan kualitas belajar.
- f) Proses pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.
- g) Peran guru sebagai pengajar menjadi lebih produktif.

Solusi Terhadap Problematika Guru PAI

Perencanaan suatu program pembelajaran PAI sebelum masuk kelas merupakan salah satu faktor yang cukup dominan. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran akan dapat dikontrol jalannya dan keberhasilannya. Dengan demikian kemampuan pengajaran seorang guru yang berkualitas akan berusaha untuk mengatasi problem tersebut, sehingga upaya proses pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Penyusunan strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran PAI guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, materi yang sudah dikuasi guru akan mudah disampaikan kepada siswa terlebih dengan penambahan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Kemampuan guru

dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, akan terganggu ketika ada keterbatasan media belajar yang akan digunakan.

Seorang guru PAI yang bagus dalam penguasaan materi, pandai dalam membuat perencanaan pembelajaran tepat dalam menentukan strategi dan metode belajar, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan berarti tanpa tujuan, karena tujuan itulah guru selalu berusaha yang terbaik dalam pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya dan energinya pada tugas individual. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Dalam pengelolaan kelas yang baik, maka setiap perencanaan, strategi dan metode yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Kajian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana guru akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya. Guru PAI harus memiliki pengetahuan lintas sektor, artinya guru PAI tidak cukup hanya memiliki pengetahuan norma norma ritual keagamaan melainkan harus selalu mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bias menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Menurut Muhaimin

tujuan guru pendidikan agama islam yakni, Agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada allah swt dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan yang harus dicapai guru agama islam yakni membangkitkan gairah belajar siswa. Dengan demikian siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih positif.

Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional

Guru professional merupakan tuntutan masyarakat dan juga peraturan, artinya sosok guru professional adalah keniscayaan harapan masyarakat. Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, social, padagogik, dan professional. Indikator guru PAI yang profesional selalu dilihat dari perspektif kinerja dalam menjelaskan, memahami dan mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.

Oleh sebab itu semua kreteria atau persyaratan profesi guru, khusus untuk guru PAI harus ditambah satu lagi yaitu pekerjaan itu memerlukan kemampuan menjelaskan, memahami nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat. Guru PAI yang profesional memiliki ketrampilan dan keahlian dalam memahami nilai-nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik. Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu: pertama, misi dakwah Islam. Agama Islam dijelaskan dan diajarkan, ditunjukkan dengan sikap, kepribadian, dan perilaku yang menarik bagi manusia tanpa melihat asal usulnya. Kedua, misi padagogik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyipkan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran dilakukan dengan cara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik. Ketiga, misi pendidikan. Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran guru jua memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah atau diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh (uswah) bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi profesi guru.

Kajian Tentang PAI

Pendidikan Islam dengan istilah Islamic Studies, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan orang tersebut memiliki agama Islam. Oleh karena itu nilai-nilai ajaran Islam mewarnai dan meletakkan dasar bagi keseluruhan proses pendidikan. Dari segi etika, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari duan kata, yaitu "pendidikan" dan "Islam". Pengertian pendidikan biasanya disebut dengan istilah yang

berbeda, yaitu al-Tarbiyah. Al-Taklim, al-Ta'dib dan al-Riyadoh. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks kalimat ketika istilah tersebut digunakan. Namun, dalam beberapa kasus, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan “orang kulit berwarna” dalam Islam. Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran Islam mewarnai dan meletakkan dasar bagi keseluruhan proses pendidikan. Dari segi etika, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Pengertian pendidikan biasanya disebut dengan istilah yang berbeda, yaitu al-tarbiyah, al-taklim, al-ta'dib dan al-riyadoh. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks kalimat ketika istilah tersebut digunakan. Namun, dalam beberapa kasus, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu pendidikan.

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya Al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (Agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan (agama) Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Akhlak al-karimah). Munir Musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam usia yang sempurna (al-Insan al-Kamil).

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu:

- a) Tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan.
- b) Tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat.

c) Tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil. Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.

Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keamanan secara umum, system, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah pertama, PAI berfungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu, kedua, PAI memiliki fungsi kenggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan yaitu siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan lil al'amin yang memiliki arti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan perdamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Perguruan Problematika guru adalah suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan atau masalah yang belum dapat dipecahkan atau diatasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai hasil yang diinginkan. Hambatan mungkin sering disadari ataupun tidak disadari oleh guru, baik yang bersifat psikologis, sosiologis dalam proses pembelajaran. Dari hal tersebut seorang guru mengalami problematika dalam pembelajaran yang akan menghambat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu faktor internal yang datang dari guru tersebut dan faktor eksternal dari luar seperti sarana prasarana dan kondisi sekolah. Perencanaan suatu program pembelajaran PAI sebelum masuk kelas merupakan salah satu faktor yang cukup dominan. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran akan dapat dikontrol jalannya dan keberhasilannya. Dengan demikian kemampuan pengajaran seorang guru yang berkualitas akan berusaha untuk mengatasi problem tersebut, sehingga upaya proses pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Penyusunan strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran PAI guna tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, (2009), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah)
- Abdorrakhman Gintings (2010), *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora)
- Abdul Majid, (2014), *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Pustaka Setia)
- Ade Imelda, (2018), *"Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,"* Al Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam 8
- Arifin, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Daryanto, (2010), *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Yrama Widya)
- Hamzah B Uno, (2011), *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Heri Gunawan, (2014), *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Ismatul Izzah, (2018), *"Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani"*
- M. Ngalim Purwanto, (1988), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Masnur Muslich, (1988), *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mokh Iman Firmansyah, (2019), *"Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,"* (Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim)
- Muhaimin, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

- Muhammad Ali, (2008), *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Alghinsindo)
- Rodhatul Jennah, (2009), *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press)
- Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Suyadi, (2008), *Quantum Istiqomah Sinergi Dzikir, Pikir, dan Ikhtiar*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)
- Syibran Mulasi and Fedry Saputra, (2019), "*Problematisasi Pembelajaran PAI Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh*," Jurnal Ilmiah Islam Futura 18, no. 2
- W. James Popham dan Eva L Baker, (2011), *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta)